

# ANALISA GAYA BAHASA K.H. AHMAD MUSTOFA BISRI PADA PUISI "SELAMAT TAHUN BARU KAWAN"

**Sri Wahyuni**

STID Al-Hadid, Surabaya

sriwahyuni@stidalhadid.ac.id

**Abstrak:** Puisi yang indah tidak terlepas penggunaan gaya bahasa yang tepat sehingga menjadikan puisi lebih hidup, memiliki kekuatan ekspresi, segar dan berkesan. Salah satu puisi Gus Mus yang berjudul "Selamat Tahun Baru Kawan", viral di media sosial setiap pergantian malam tahun baru serta menuai respon positif oleh banyak orang. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari penggunaan gaya bahasa yang bermutu. Tujuan studi ini adalah mengetahui ragam gaya bahasa yang digunakan oleh K.H. Ahmad Mustofa Bisri pada puisi berjudul, "Selamat Tahun Baru Kawan" sekaligus fungsi gaya bahasa tersebut. Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, tulisan ini berusaha menganalisis gaya bahasa dan fungsi gaya bahasa pada puisi "Selamat Tahun Baru Kawan". Hasil studi ini didapatkan terdapat penggunaan ragam gaya bahasa kiasan diantaranya yaitu simile, ironi, eufimisme, metafora, sarkasme, alusi. Serta ragam gaya bahasa retorik diantaranya yaitu asindeton, erotesis, polisindeton, oksimoron, aliterasi, asonansi, paradoks. Fungsi gaya bahasa kiasan pada puisi tersebut untuk memberikan kejelasan gambaran sejatinya manusia sebagai hamba Allah. Memberikan teguran, sindiran kepada mad'u dengan ungkapan yang halus sehingga terdapat perubahan yang lebih baik dalam menjalankan rukun Islam. Sedangkan Fungsi ragam gaya bahasa retorik yaitu membuat puisi lebih menarik karena susunan rangkaian kata dan kalimat puisi mengandung keindahan dan kesegaran.

**Kata kunci:** Gaya Bahasa, Puisi, Gus Mus

**Abstract: FIGURE OF SPEECH ANALYSIS OF K.H. AHMAD MUSTOFA BISRI POETRY "HAPPY NEW YEAR"** Poetry as a method of da'wah has literary value so that the message of da'wah is more beautiful and interesting. Beautiful poetry is inseparable from the use of the right language style so that it makes poetry more alive, has the power of expression, fresh and memorable. One of Gus Mus's poems, entitled "Selamat Tahun Baru Kawan", went viral on social media every new year's eve and garnered a positive response by many people. This success is inseparable from the use of a quality language style. The purpose of this study is to find out the variety of language styles used by K.H. Ahmad Mustofa Bisri in the poem entitled, "Selamat Tahun Baru Kawan" as well as the function of the language style. This study uses a descriptive qualitative method, this paper seeks to analyze the stylistics and stylistic functions of the poem "Selamat Tahun Baru Kawan". The results of this study found that there was a variety of figurative language styles including similes, irony, euphemisms, metaphors, sarcasm, and illusions. As well as a variety of rhetorical language styles including asyndeton, erotesis, polysyndeton, oxymoron, alliteration, assonance, paradox. The function of the figurative language style in the poem is to provide clarity on the true image of man as a servant of God. Giving reprimands, insinuations to mad'u with subtle expressions so that there is a better change in

*carrying out the pillars of Islam. Meanwhile, the function of a variety of rhetorical language styles is to make poetry more interesting because the arrangement of the series of words and sentences of the poem contains beauty and freshness*

**Keywords:** Figure of Speech, Poetry, Gus Mus

## Pendahuluan

Berdakwah melalui puisi, salah satu cara dai dalam menebarkan ajaran Islam kepada mad'u disertai nilai sastra didalamnya. Materi dakwah perlu disertai dengan karya sastra yang berkualitas sehingga tercipta kemenarikan dan keindahan.<sup>1</sup> Puisi sebagai metode dakwah bagi dai dalam menyebarkan ajaran Islam kepada mad'u memiliki nilai lebih dibandingkan dengan metode yang selainnya. Puisi merupakan sebuah sarana penyampaian dakwah yang tidak membedakan golongan serta ditinjau dari sejarahnya baik masa lampau hingga masa sekarang puisi disajikan dalam bentuk tertulis sehingga bisa di nikmati dan dibaca oleh banyak orang.<sup>2</sup> Sebab itulah, tidak sedikit para dai yang menyampaikan pesan dakwahya melalui puisi di era modern ini.

Puisi yang indah tidak terlepas penggunaan bahasa yang tepat sehingga menjadikan puisi lebih hidup dan berkesan.<sup>3</sup> Gaya bahasa memiliki peranan penting dalam menciptakan kesegaran dan kekuatan ekspresi pada sebuah puisi. Kualitas nilai karya pada puisi disebabkan terdapat gaya bahasa yang indah.<sup>4</sup> Untuk itu dai dalam berdakwah dalam bentuk puisi sepatutnya menggunakan gaya bahasa yang tepat.

K.H. Ahmad Mustofa Bisri atau lebih sering di panggil Gus Mus adalah seorang ulama, beliau adalah pimpinan pondok pesantren Roudlatuth tholibin, Rembang. Selain itu beliau seorang penyair puisi yang sangat dikenal di kalangan sastrawan. Gus Mus sudah sejak muda memiliki kebiasaan untuk menulis sajak. Pentas baca puisi Gus Mus yang pertama kali diadakan pada tahun 1980 mendapatkan banyak pujian, Gus Mus dikukuhkan sebagai "Bintang baru" dalam dunia kepenyairan Indonesia.<sup>5</sup> Banyak puisi-puisi yang sudah dibuat oleh Gus Mus. Salah satu puisi Gus Mus yaitu puisi yang berjudul " Selamat Tahun Baru Kawan", yang terdapat dalam buku Antologi Puisi Tadarus. Puisi yang berjudul, "Selamat Tahun Baru Kawan", mengandung pesan dakwah yaitu introspeksi atau renungan bagi umat manusia dalam menjalankan ibadah rukun Islam meliputi syahadat, sholat, puasa, zakat, haji serta menanyakan tentang kualitas keimanan kepada Allah. Sehingga puisi ini mengandung pesan dakwah aqidah dan syariah.<sup>6</sup>

<sup>1</sup> Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, revisi (Jakarta: Prenadamedia Group, 2008), 328.

<sup>2</sup> Lina Ulistiani, Dindin Solahudin, and Aang Ridwan, "Pesan Dakwah Dalam Puisi Gus Mus" 4, no. April (2018): 77–94.

<sup>3</sup> Hanif Fathoni, "Gaya Bahasa Dalam Syair 'Al-i'tira f >' Karya Abu Nuwas: Sebuah Analisis Stilistik" 7, no. 2 (2012): 205–24.

<sup>4</sup> Aruna Laila and M Pd, "GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM KUMPULAN PUISI MELIHAT API BEKERJA KARYA M AAN MANSYUR ( TINJAUAN STILISTIKA )" 2 (2016).

<sup>5</sup> Gubung Maya Gus Mus, "Profil Gus Mus," gusmus.net, 2016, <http://gusmus.net/profil>.

<sup>6</sup> Lu Lu, "Makna Pesan Dakwah Dalam Puisi Karya KH. A. Mustofa Bisri" (2013).

Menariknya puisi ini terbit pada tahun 2003.<sup>7</sup> Sehingga terhitung 19 tahun, usia puisi tersebut dari tahun penerbitan. Namun setiap pergantian tahun baru, puisi yang berjudul, "Selamat Tahun Baru Kawan", karya Gus Mus tersebut, viral di media sosial setiap pergantian malam tahun baru. Sepengamatan penulis banyak akun-akun yang menayangkan kembali video Gus Mus dalam membaca puisi yang berjudul "Selamat Tahun Baru Kawan", mulai dari akun @ HMJ IAT Wali Songo, @Para pejalan, @Mimbar Pondok Pesantren Hidaytuttholibin, @Samuel Nitisaputra, @Mahenda channel, @Ahmad Abdul Haq, dan banyak lainnya. Selain itu Puisi yang berjudul "Selamat Tahun Baru Kawan", karya Gus Mus tersebut juga banyak dibacakan semisal oleh KSK WADAS dalam acara Miladiyah UKM KORPDAIS (Korp Dai Islam). Serta dibacakan oleh Ibu Hj. Khofifah Indar Parawansah, Gubernur Jatim pada Malam akhir tahun 2021, bertempat di Masjid Nasional Al Akbar Surabaya.<sup>8</sup>

Keberhasilan penyampaian pesan dakwah melalui puisi tersebut tidak terlepas dari penggunaan gaya bahasa yang bermutu pada puisi yang berjudul "Selamat tahun Baru Kawan" karya Gus Mus tersebut. Sebab menurut Larousse yang dikutip oleh Mega Cynthia bahwa penyair untuk mendapatkan atensi dari penonton maka digunakanlah gaya bahasa yang indah dalam puisi tersebut sehingga tercipta pemaknaan yang sama baik aspek kognisi dan afeksi. <sup>9</sup> Sehingga indikasi kualitas gaya bahasa pada puisi yaitu bisa memberikan kesegaran

walaupun sering diulang-ulang dibacakan setiap tahun. Mengandung nilai sastra, nilai keindahan kata dan susunan kata sehingga mad'u merasa tertarik dan tidak merasa bosan untuk mendengar, membacakannya serta membuat mad'u menjadi pribadi muslim yang lebih baik. Indikasi tersebut ada pada puisi yang berjudul "Selamat Tahun Baru Kawan". Sehingga dari penggunaan gaya bahasa yang tepat pada puisi yang berjudul "Selamat tahun Baru Kawan", memudahkan Gus Mus selaku pendakwah dalam mencapai tujuan dakwah.

Fokus Masalah dalam studi ini adalah "Bagaimana analisa Gaya Bahasa K.H.Ahmad Mustofa Bisri pada Puisi yang berjudul, Selamat Tahun Baru Kawan?". Penelitian ini bertujuan yaitu melakukan analisis gaya bahasa K.H. Ahmad Mustofa Bisri pada puisi yang berjudul, "Selamat Tahun Baru Kawan" dan sekaligus fungsi gaya bahasa tersebut. Sehingga artikel ini bisa berkontribusi sebagai referensi pemecahan masalah bagi pendakwah dalam menyeru ajaran Islam kepada mad'u melalui puisi yang terkandung gaya bahasa yang tepat dan bermutu sehingga ada kesegaran dan keindahan dalam pesan dakwah tersebut.

Penelusuran terhadap hasil studi maupun penelitian sebelumnya, belum ditemukan studi yang membahas gaya bahasa K.H. Ahmad Mustofa Bisri pada puisi yang berjudul "Selamat Tahun Baru Kawan". Terdapat studi yang menjadikan K.H.Ahmad Mustofa Bisri menjadi subjek adalah, pertama artikel jurnal yang berjudul,

<sup>7</sup> NU Online, "Puisi Gus Mus: Selamat Tahun Baru Kawan," NU Online, 2017, <https://nu.or.id/puisi/puisi-gus-mus-selamat-tahun-baru-kawan-X49S8>.

<sup>8</sup> Boy Ardiansyah), "Muhasabah Akhir Tahun Pemprov Jatim, Khofifah Baca Puisi Gus Mus," NU Online, 2021, [https://jatim.nu.or.id/metropolis/muhasabah-akhir-](https://jatim.nu.or.id/metropolis/muhasabah-akhir-tahun-pemprov-jatim-khofifah-baca-puisi-gus-mus-1rL2u)

tahun-pemprov-jatim-khofifah-baca-puisi-gus-mus-1rL2u.

<sup>9</sup> Mega Cynthia, "Pesan Dakwah Dan Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu 'Sebujur Bangkai' Rhoma Irama," *INTELEKSI A - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 2, no. 1 (2020): 107–26.

“Analisis Gaya Bahasa Puisi K.H. Ahmad Mustofa Bisri dalam Album Membaca Indonesia”.<sup>10</sup> Penelitian ini membatasi gaya bahasa pada puisi dalam Album Membaca Indonesia. Kedua, artikel jurnal yang berjudul, “Pesan Dakwah dalam Puisi Gus Mus”.<sup>11</sup> Studi artikel jurnal ini mengkaji makna pesan dakwah pada Antologi Puisi Tadarus. Ketiga, skripsi yang berjudul, “Makna Pesan Dakwah dalam Puisi”.<sup>12</sup> Skripsi ini mengupas makna pesan dakwah yang terkandung pada puisi yang berjudul Sujud dan puisi yang berjudul Selamat Tahun Baru Kawan. Studi penelitian ini bisa digunakan acuan oleh penulis, bahwa puisi yang berjudul, “selamat tahun baru kawan”, mengandung pesan dakwah yaitu aqidah dan syariah. Penulis melanjutkan penelitian pada kajian gaya bahasa.

Studi ini adalah studi kualitatif deskriptif.<sup>13</sup> yaitu deskripsi secara utuh gaya bahasa yang disampaikan oleh K. H. Mustofa Bisri dalam puisi yang berjudul, “Selamat Tahun Baru Kawan” yang terdiri dari 12 bait. Analisa data menggunakan model Miles dan Huberman.<sup>14</sup> Pada studi ini yaitu mereduksi data yang tidak berkaitan dengan gaya bahasa, memberikan kode, serta melakukan analisis jenis gaya bahasa dan fungsinya dengan panduan kajian gaya bahasa. Selanjutnya penarikan kesimpulan (menyintesis) Gaya Bahasa K.H. Ahmad

Mustofa Bisri pada puisi yang berjudul, “Selamat Tahun Baru Kawan”.

## Konsepsi Puisi

Dalam konteks Indonesia, berdakwah melalui seni sudah sejak abad ke-15 dan ke-16 khususnya di pulau Jawa, Walisongo berdakwah melalui kesenian salah satunya menyisipkan nilai-nilai Islam ke dalam cerita pewayangan dan lain-lain hingga ajaran Islam tersebar ke berbagai daerah di Nusantara.<sup>15</sup> Kesenian dalam dakwah Islam tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata namun disisipi dengan pesan islami.<sup>16</sup> Sehingga pesan dakwah tersebut terkandung kebajikan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam serta nilai keindahannya.

Berdakwah melalui puisi termasuk kategori dakwah bil-qalam. Menurut Samuel Taylor Colegridge menyatakan bahwa puisi adalah rangkaian kata yang terindah dalam pola tatanan terindah.<sup>17</sup> Tidak semua puisi mengandung pesan dakwah. Puisi yang mengandung pesan dakwah bilamana terdapat rangkaian kata-kata yang indah yang mengandung nilai-nilai Islam. Sebaliknya puisi yang tidak bisa menjadi pesan dakwah bilamana bernilai pemujaan berhalal, kisah percintaan, kebahagiaan bersifat duniawi dan sebagainya.<sup>18</sup>

<sup>10</sup> Rosalia Imelda Yadafle et al., “ANALISIS GAYA BAHASA PUISI K.H. MUSTOFA BISRI DALAM ALBUM MEMBACA INDONESIA,” n.d.

<sup>11</sup> Ulistiani, Solahudin, and Ridwan, “Pesan Dakwah Dalam Puisi Gus Mus.”

<sup>12</sup> Lu, “Makna Pesan Dakwah Dalam Puisi Karya KH. A. Mustofa Bisri.”

<sup>13</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format- Format Kuantitatif Dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga Press, 2011).

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012).

<sup>15</sup> Kiki Reski Ananda, “Seni Sebagai Media Dakwah,” *Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah IAIN PALOPO* 11, no. 2 (2018): 4.

<sup>16</sup> Widhi Salikha Pratiwi, “Kesenian Sebagai Media Dakwah Sunan Kalijaga,” *Skripsi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung* 8, no. 75 (2020): 5.

<sup>17</sup> Rahmat Djoko. Pradopo, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), 6.

<sup>18</sup> Aziz, *Ilmu Dakwah*, 329.

Puisi memiliki dua unsur yaitu struktur fisik dan struktur batin. Perwajahan puisi (tifografi), diksi, imaji, kata konkret, bahasa figuratif, verifikasi termasuk kategori struktur fisik. Sedangkan tema, rasa, nada dan amanat termasuk struktur batin.<sup>19</sup> Dari strukturnya fisik, puisi akan terlihat nilai keindahannya karena disusun dengan pilihan kata yang menarik dan susunan yang indah. Struktur batin pada puisi membuat penyair dan penonton lebih bermakna karena adanya amanat puisi oleh penulis.<sup>20</sup> Namun pada penelitian ini mengkaji di bagian analisis gaya bahasa pada struktur fisik puisi.

### Jenis dan Fungsi Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah keahlian seseorang untuk menyatakan pikiran dan perasaannya lewat sebuah bahasa secara spesifik sesuai dengan karakter seorang tersebut.<sup>21</sup> Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna artinya apakah gaya bahasa tersebut masih mempertahankan makna denotatif, bersifat sebenarnya. Gaya bahasa ditinjau dari makna baik secara langsung atau tidak terdiri dari dua yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

Gaya bahasa retorik adalah gaya bahasa dengan tata letak kata, frasa, klausa dan kalimat dalam bahasa tidak seperti biasanya untuk memberikan efek tertentu.<sup>22</sup>

Fungsi gaya bahasa retorik yaitu sebagai keindahan, penekanan terhadap hal yang penting, mengartikan, memperteguh, atau sebagai penghias bahasa.<sup>23</sup>

Gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa dengan bias makna.<sup>24</sup> Gaya bahasa memberikan efek agar menarik dan menimbulkan keindahan bahasa.<sup>25</sup> Menurut Maya Agustina dalam jurnal Eka Anjani menyampaikan bahwa bahasa kias memiliki fungsi untuk memberikan kesan tertentu, agar amanat dalam puisi bisa jelas, mudah dan dipahami oleh pendengar, membuat tutur kata yang indah, menciptakan kesegaran dan tidak membosankan.<sup>26</sup>

Gaya bahasa retorik memiliki 21 ragam gaya bahasa. Sedangkan gaya bahasa kiasan memiliki 16 ragam gaya bahasa. Berikut akan disajikan ragam dan pengertian gaya bahasa retorik dan kiasan.

---

<sup>19</sup> Herman J. Waluyo, *Teori Dan Apresiasi Puisi* (Jakarta: Erlangga, 1995), 93.

<sup>20</sup> Iqbal. Nurjaman, "' KAU INI BAGAIMANA ATAU AKU HARUS BAGAIMANA ?' PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM" (Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri, 2019).

<sup>21</sup> Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa* (Gramedia Pustaka Utama, 2008).

<sup>22</sup> Keraf, 129.

<sup>23</sup> Kahfie. Munaris. Liahani.Winda. Nazaruddin, "Gaya Bahasa Retorik Pada Kumpulan Puisi Malam Stanza Dan Rancangan Pembelajarannya Oleh," *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 2018.

<sup>24</sup> Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, 129.

<sup>25</sup> Eka Anjani, "Gaya Bahasa K.H Zainuddin M.Z. Dalam Ceramah Isra Mikraj Di Tangerang Selatan," *Inteleksia\_Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 01-No. 01 (2019): 140.

<sup>26</sup> Anjani, "Gaya Bahasa K.H Zainuddin M.Z. Dalam Ceramah Isra Mikraj Di Tangerang Selatan."

Tabel 1.1 Ragam dan Pengertian Gaya Bahasa Retoris

No	Ragam Gaya Bahasa Retoris	Pengertian
1	Aliterasi	Gaya bahasa dengan pengulangan huruf konsonan pada baris yang sama.
2	Asonansi	Gaya bahasa dengan pengulangan huruf vocal pada baris yang sama.
3	Anastrof	Gaya bahasa dengan pembalikan tata letak kata yang biasa dalam kalimat.
4	Apofosis atau Preterisio	Gaya bahasa yang tata bahasanya memberikan penegasan terhadap hal tersebut namun seolah-olah ia berpura-pura untuk tidak menghiraukannya.
5	Apostrof	Gaya bahasa yang pembicaraan tertuju pada obyek yang tidak ikut pada forum tersebut.
6	Asindeton	Gaya bahasa yang terdapat beberapa kata, frasa, atau klausa yang sejajar, memiliki makna yang padat dipisahkan dengan koma dan tidak dengan kata sambung
7	Polisindeton	Gaya bahasa terdiri dari beberapa kata, frasa, atau klausa yang berkesinambungan dihubungkan dengan kata-kata sambung.
8	Kiasmus	Gaya bahasa yang pola urutannya terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya, terdiri dari frasa atau klausa yang sifatnya sama dan dipertentangkan satu sama lain.
9	Elipsis	Gaya bahasa yang menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan tujuan pendengar mampu menafsirkan atau menemukan jawabannya sendiri.
10	Eufemismus	Gaya bahasa yang berwujud pernyataan yang lembut atau tidak kasar dan tidak melukai perasaan orang lain.
11	Litotes	Gaya bahasa yang bertujuan untuk melandaikan diri atau merendahkan diri dalam menyatakan sesuatu.
12	Histeron Proteron	Gaya bahasa yang merupakan berlawanan dari sesuatu yang wajar
13	Pleonasme dan Tautologi	Gaya bahasa yang menjelaskan satu gagasan dengan memakai banyak kata-kata daripada yang dibutuhkan.
14	Perifrasis	Gaya bahasa yang memakai banyak kata namun sejatinya bisa diwakili oleh satu kata saja.
15	Prolepsis atau Antisipasi	Gaya bahasa yang menjelaskan peristiwa yang didahului oleh kata-kata atau sebuah kata.
16	Erotesis atau pertanyaan retorik	Gaya bahasa yang mengemukakan pertanyaan, pertanyaan kepada pendengar dalam sebuah komunikasi lisan atau tulisan yang tidak memerlukan suatu jawaban.
17	Silepsis dan Zeugma	Gaya bahasa yang memakai dua wujud yang saling dekat sekali dengan mempertalikan sebuah kata dengan dua kata lain yang hakikatnya hanya salah satunya memiliki keterkaitan dengan kata pertama.
18	Koreksio atau epanortosis	Gaya bahasa yang semula menekankan sesuatu, tetapi kemudian membenahinya karena dalam pernyataan tersebut ada yang kurang tepat.
19	Hiperbola	Gaya bahasa yang terdapat ungkapan menamba-nambahi sehingga terlihat berlebihan.
20	Paradoks	Gaya bahasa yang memuat pertentangan fakta yang terjadi dalam kehidupan yang nyata.

No	Ragam Gaya Bahasa Retoris	Pengertian
21	Oksimoron	Gaya bahasa yang memuat pertentangan dengan memakai kata-kata yang kontras dalam frasa yang sama.

*1.2 - Tabel Ragam dan Pengertian Gaya Bahasa Kiasan*

No	Ragam Gaya Bahasa Kiasan	Pengertian
1	Persamaan atau Simile	Gaya bahasa yang menyamakan sesuatu dengan entitas yang lain.
2	Metafora	Gaya bahasa berupa analogi yang memadankan dua entitas secara langsung, tetapi dalam wujud yang ringkas.
3	Alegori, Parabel dan Fabel	Gaya bahasa alegori adalah cerita ringkas yang mengandung makna tidak sebenarnya. Gaya bahasa parabel adalah kisah singkat yang memuat kebenaran moral dengan peran figur manusia. Gaya bahasa fabel adalah berbentuk dongeng mengenai dunia binatang, dalam kisah tersebut hewan dan makhluk tidak hidup seakan-akan berperilaku seperti manusia.
4	Personifikasi	Gaya bahasa kiasan yang melukiskan benda tak hidup sebagai mempunyai perangai manusia.
5	Alusi	Gaya bahasa semacam rujukan yang berupaya mensugestikan kemiripan antara tempat atau peristiwa, orang.
6	Eponim	Gaya bahasa yang melekatkan nama seseorang dengan karakter tertentu.
7	Epitet	Gaya bahasa yang berupa rujukan yang mengutarakan ciri khas dari sesuatu hal atau seseorang.
8	Sinekdoke	Gaya bahasa yang menerapkan keutuhan untuk sebagian atau sebagian untuk keutuhan.
9	Metonimia	Gaya bahasa yang berwujud kata yang memiliki hubungan yang erat sehingga digunakan untuk menjelaskan suatu hal lain.
10	Antonomasia	Gaya bahasa untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi atau jabatan dengan menggunakan epiteta.
11	Hipalase	Gaya bahasa yang berupa kata yang dipakai untuk menjelaskan sebuah kata, namun sebenarnya didasarkan pada sebuah kata yang lain.
12	Ironi, Sinisme dan Sarkasme	Gaya bahasa ironi adalah gaya bahasa yang memuat sindirin. Gaya bahasa sinisme adalah gaya bahasa ironi yang sifatnya lebih kasar. Gaya bahasa sarkasme adalah gaya bahasa yang lebih kasar daripada ironi dan sinisme
13	Satire	Gaya bahasa dengan pernyataan menangkis sesuatu atau mempersendakan, satire mengandung kritik tentang kekurangan manusia.
14	Inuendo	Gaya bahasa dengan sindiran menyampaikan bahwa kenyataan yang seharusnya lebih di kecilkan.
15	Antifrasis	Gaya bahasa yang berupa kata dengan makna yang kebalik dengan fakta kenyatannya.
16	Pun atau Paronomasia	Gaya bahasa kiasan dengan mempermainkan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi namun secara makna memiliki perbedaan besar.

## Puisi “Selamat Tahun Baru Kawan”, karya K.H. Mustofa Bisri.<sup>27</sup>

Selamat Tahun Baru Kawan (1409 H)

Kawan, Sudah tahun baru lagi  
Belum juga tibakah saatnya kita menunduk  
Memandang diri sendiri  
Bercermin firman Tuhan  
Sebelum kita dihisabNya

Kawan, Siapakah kita ini sebenarnya  
Musliminkah  
Mukminin  
Muttaqin  
Khalifah Allah  
Umat Muhammaddkah kita?  
Khaira Ummatinkah kita?  
Atau kita sama saja dengan makhluk lain  
Atau bahkan lebih rendah lagi  
Hanya budak-budak perut dan kelamin

Iman kita kepada Allah dan yang ghaib  
Rasanya lebih tipis dari uang kertas ribuan  
Lebih pipih dari kain rok perempuan  
Betapa pun tersiksa  
Kita khusuk di depan massa  
Dan tiba-tiba buas dan binal  
Justru di saat sendiri bersamaNya

Syahadat kita rasanya seperti perut bedug  
Atau pernyataan setia pegawai rendahan  
saja  
Kosong tak berdaya

Shalat kita rasanya lebih buruk daripada  
senam ibu-ibu  
Lebih cepat daripada menghirup kopi panas  
Dan lebih ramai daripada lamunan seribu  
anak muda  
(Doa kita sesudahnya jauh lebih serius  
Kita memohon hidup enak di dunia dan  
bahagia di sorga)  
Puasa kita rasanya sekedar mengubah  
jadwal

Makan-minum dan saat istirahat  
Tanpa menggeser acara buat syahwat  
Ketika datang lapar atau haus  
Kita pun manggut-manggut:  
O, beginikah rasanya,,,  
Dan kita sudah merasa  
Memikirkan saudara-saudara kita yang  
melarat

Zakat kita jauh lebih berat terasa  
Dibanding tukang becak melepas  
penghasilannya  
Untuk kupon undian yang sia-sia  
Kalaupun terkeluarkan harapan pun tanpa  
ukuran  
Hubaya-hubaya Tuhan menggantinya  
berlipat ganda

Haji kita tak ubahnya tamasya menghibur  
diri  
Mencari pengalaman spritual dan material  
Membuang uang kecil dan dosa besar  
Lalu pulang membawa label suci  
Asli made in Saudi: Haji

Kawan, lalu bagaimana bilamana dan berapa  
lama  
Kita bersamaNya?  
Atau kita justru sibuk menjalankan tugas  
Mengatur bumi seisinya  
Mensiasati dunia sebagai khalifahNya

Kawan, Tak terasa kita memang semakin  
pintar  
Mungkin kedudukan kita sebagai khalifah  
Mempercepat proses kematangan kita  
Paling tidak kita semakin pintar berdalih  
Kita perkosa alam dan lingkungan  
Demi ilmu pengetahuan  
Kita berkelahi demi menengakkan  
kebenaran  
Malacur dan menipu demi keselamatan  
Memamerkan kekayaan demi mensyukuri  
kenikmatan  
Memukul dan mencaci demi pendidikan  
Berbuat semaunya demi kemerdekaan  
Tidak berbuat apa-apa demi kententraman  
Membiarkan kemungkuran demi kedamaian

<sup>27</sup> Online, “Puisi Gus Mus: Selamat Tahun Baru Kawan.”



Pendek kata demi semua yang baik  
Halallah semua sampai pun yang paling tidak baik

Lalu bagaimana para cendekiawan dan seniman?  
Para mubaligh dan kiai  
Penyambung lidah nabi?  
Jangan ganggu mereka?  
Para cendekiawan sedang memikirkan segalanya  
Para seniman sedang merenungkan apa saja  
Para mubaligh sedang sibuk berteriak kemana-mana  
Para kiai sedang sibuk berfatwa dan berdoa  
Para pemimpin sedang mengatur semuanya  
Biarkan mereka di atas sana  
Menikmati dan meratapi  
Nasib dan persoalan mereka sendiri

Kawan, Selamat Tahun Baru  
Belum juga tibakah saatnya  
Kita menunduk  
Memandang diri sendiri.

## Analisa Gaya Bahasa dan Fungsi Puisi

### 1. Puisi bait ke-1

Gaya bahasa eufimisme terdapat pada kalimat, "*Belum juga tibakah saatnya kita menunduk, memandang diri sendiri, bercermin firman Tuhan, sebelum kita dihisabNya*". Analisa eufimisme sebab kalimat tersebut memiliki tujuan yang baik, dengan menggantikan acuan dirasa menyakiti yaitu "Hamba yang seharusnya tahu diri". Kata, "*Tahu diri*" adalah kata yang kasar, yang memberikan label bahwa orang tersebut untuk bisa memposisikan diri, mengevaluasi diri.

Gaya bahasa eufimisme termasuk salah satu ragam dari gaya bahasa retorik. Menurut Sunarso, gaya bahasa eufimisme dilatarbelakangi keinginan menghormati lawan bicara, menutupi keadaan atau sesuatu yang jelek, kasar dan tabu di masyarakat.<sup>28</sup>

Fungsi gaya bahasa eufimisme pada puisi yang berjudul, "*Selamat Tahun Baru Kawan*" bait pertama memberikan teguran agar seseorang tersebut introspeksi diri atas perbuatan yang dilakukan sudah sesuai perintah-Nya atau justru sebaliknya melanggar larangan-Nya sebelum ajal dan penghisaban tiba, dengan bahasa yang halus, tidak menghina dan menyakiti perasaan. Agar tercipta hubungan sosial yang baik, serta mad'u tidak merasa tersinggung atas teguran tersebut.

### 2. Puisi bait ke-2

Terdapat beberapa gaya bahasa diantaranya ialah gaya bahasa asindeton, retorik, simile dan metafora.

Gaya Bahasa asindeton terdapat pada kalimat "*Musliminkah, Mukminin, Muttaqin, Khalifah Allah*". Analisa gaya bahasa asindeton sebab pada kalimat tersebut, Muslimin memiliki arti para penganut agama Islam. Mukminin ialah orang yang mengimani Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang layak disembah. Muttaqin adalah panggilan bagi orang yang bertaqwa, menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-NYA. Khalifah Allah adalah pemimpin di muka bumi. Dari empat kata tersebut memiliki makna sederajat identitas umat Islam di hadapan Allah.

<sup>28</sup> Sunarso, "Eufimisme : Referensi Dan Latar Belakangnya," *Humaniora*, 1998.

Gaya bahasa asindeton termasuk salah satu ragam dari gaya bahasa retorik. Sehingga fungsi gaya bahasa asindeton pada puisi tersebut ialah menekankan identitas umat Islam dihadapan Allah, sebagai, *“Musliminkah, Mukiminin, Muttaqin, Khalifah Allah”*. Penekanan memiliki arti melakukan perulangan kata atau kalimat dengan makna yang sama agar mad’u teratensi terhadap pesan dakwah tersebut.

Gaya Bahasa erotesis terdapat pada kalimat dalam bait *“Umat Muhammadkah kita? Khaira Ummatinkah kita?”* Analisa termasuk erotesis sebab pada kalimat tersebut mengkhendaki adanya satu jawaban yaitu *“iya”*. Jawaban *“iya”* dikarenakan Nabi Muhammad adalah Nabi bagi Umat Islam, pembawa risalah Allah, maka suritauladan umat Islam yaitu Nabi Muhamad.

Gaya bahasa erotesis termasuk salah satu ragam dari gaya bahasa retorik. Sehingga fungsi gaya bahasa erotesis pada puisi yang berjudul, *“Selamat Tahun Baru Kawan”* pada bait ke-2 ialah memperkuat pertanyaan retorik yang pertama dengan kedua sehingga tercipta efek yang mendalam. Makna memperkuat adalah membentuk jalinan yang saling meneguhkan satu dengan yang lain. Maka pertanyaan retorik pertama yaitu *“ Umat Muhammadkah kita? , memperkuat pertanyaan retorik yang kedua Khaira Ummatinkah kita?”*.

Gaya bahasa persamaan terdapat pada kalimat *“Atau kita sama saja dengan makhluk lain atau bahkan lebih rendah lagi”*. Analisis gaya bahasa persamaan terdapat pada frasa *“kita sama saja”* yang memiliki arti manusia diperbandingkan dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya yaitu

hewan dan tumbuhan, secara posisi lebih rendah dari manusia.

Gaya bahasa simile termasuk salah satu ragam dari gaya bahasa kiasan. Maka fungsi gaya bahasa simile pada puisi yang berjudul, *“Selamat Tahun Baru Kawan”* pada bait ke-2 ialah menimbulkan kejelasan gambaran, angan tentang identitas kita selaku umat manusia yang diciptakan oleh Allah apakah seperti makhluk hidup yang selainnya yaitu hewan yang memiliki insting dalam berperilaku dan tidak memahami nilai moral.

Gaya Bahasa metafora terdapat pada kalimat *“ Kawan, Siapakah kita ini sebenarnya .... Hanya budak-budak perut dan kelamin”*. Analisa metafora karena pada kalimat tersebut manusia dianalogikan seperti budak-budak perut dan kelamin. Maksud dari analogi tersebut adalah bila seorang manusia dalam berperilaku hanya menuruti hawa nafsu belaka dan tidak berpijak pada aturan agama. Semisal mencuri, korupsi asalkan perut kenyang. Berzina asalkan senang. Maka dianalogikan seperti budak -budak perut dan kelamin.

Gaya bahasa metafora termasuk salah satu ragam dari gaya bahasa kiasan. Fungsi gaya bahasa metafora pada puisi yang berjudul, *“Selamat Tahun Baru Kawan”* pada bait ke-2 ialah menimbulkan kejelasan gambaran, angan tentang identitas kita selaku hamba yang diciptakan, bila hanya menuruti hawa nafsu semata tanpa berlandaskan pada ajaran Tuhan maka seperti budak perut dan kelamin.

### 3. Puisi bait ke-3

Terdapat gaya bahasa ironi pada kalimat *“Iman kita kepada Allah dan yang ghaib, Rasanya lebih tipis dari uang kertas ribuan ,*

*Lebih pipih dari kain rok perempuan*". Analisa gaya bahasa ironi karena adanya ungkapan sindiran tertuju pada umat manusia bahwa keimanannya kepada Allah sangat lemah. Simbol keimanan manusia yang lemah disindir dengan acuan, "*lebih tipis dari uang kertas*", dan "*lebih pipih dari rok perempuan*".

Gaya bahasa ironi termasuk salah satu ragam dari gaya bahasa kiasan. Fungsi gaya bahasa ironi pada puisi yang berjudul, "Selamat Tahun Baru kawan", pada bait ke-3 ialah membangkitkan suasana dan kesan evaluasi bagi diri kita sebagai umat yang menyatakan beriman kepada Allah namun kita mudah tergoda dengan ujian duniawi sehingga membuat keimanan menjadi goyah dan lemah. Maka dengan gaya bahasa ironi membuat mad'u mendapatkan sindirin secara halus untuk melakukan intropeksi diri akan keimanannya selama ini.

#### 4. Puisi bait ke-4

Terdapat gaya bahasa persamaan pada kalimat "*Syahadat kita rasanya seperti perut bedug, Atau pernyataan setia pegawai rendahan saja, Kosong tak berdaya*". Pada kalimat tersebut terdapat kata "seperti". Bahwa syahadat yang diucapkan hanya sekedar di bibir semata dan tidak diamalkan dalam kehidupan sehari-hari maka disamakan dengan "perut bedug" dan "ucapan setia pegawai rendahan".

Gaya bahasa simile termasuk salah satu ragam dari gaya bahasa kiasan. Untuk itu fungsi gaya bahasa simile pada puisi yang berjudul, "Selamat Tahun Baru Kawan" pada bait ke-4 ialah menimbulkan kejelasan gambaran seseorang mengucap syahadat hanya sekedar di bibir saja maka tidak memiliki kekuatan spiritual dalam

pengamalan di kehidupan sehari-hari. Persamaan "*perut bedug*" yang memiliki arti perut seseorang yang merasa kosong, lapar di siang hari atau bedug, sehingga membuat seorang tersebut lemas tak berdaya. Serta disamakan dengan, "*ucapan setia pegawai rendahan*", yang memiliki arti ucapan pegawai yang tidak bisa dipegang janjinya atau hanya omong kosong belaka.

#### 5. Puisi bait ke-5

Terdapat gaya bahasa persamaan pada kalimat, "*Shalat kita rasanya lebih buruk daripada senam ibu-ibu, Lebih cepat daripada menghirup kopi panas, Dan lebih ramai daripada lamunan seribu anak muda (Doa kita sesudahnya jauh lebih serius, Kita memohon hidup enak di dunia dan bahagia di sorga)*". Pada kalimat tersebut yaitu gerakan shalat yang dilakukan tidak khusyuk seperti gerakan senam ibu-ibu yang hanya mengikuti aba-aba instruktur senam namun tidak paham makna pada setiap gerakan, bahkan lebih buruk.

Dan gerakan shalat yang cepat disamakan seperti menghirup kopi panas, bahkan lebih cepat. Sebab saat seseorang meminum kopi panas, maka lidah terasa terbakar dan muncul gerakan terburu-buru untuk menelan kopi panas tersebut.

Begitupun setelah kita menjalankan ibadah shalat, kita mengucapkan doa dengan sekeras-kerasnya untuk meminta kebahagiaan duniawi serta diakherat seperti lebih ramai dari lamunan seribu anak muda yang memiliki harapan dan impian yang banyak.

Gaya bahasa simile termasuk salah satu ragam dari gaya bahasa kiasan. Fungsi gaya bahasa simile pada puisi yang berjudul,

“Selamat Tahun Baru Kawan” pada bait ke-5 ialah menjelaskan gambaran seseorang yang mengerjakan shalat sekedar gugur kewajiban, gerakan cepat lebih buruk dari gerakan senam. Padahal setiap gerakan shalat terdapat makna spiritual, dan bila kita melakukan dengan benar maka mampu mencegah perbuatan keji dan munkar.

#### 6. Puisi bait ke-6

Terdapat beberapa gaya bahasa diantaranya ialah eufemisme, aliterasi, antifrasis. Gaya bahasa eufemisme terdapat pada kalimat *“Puasa kita rasanya sekedar mengubah jadwal, makan-minum dan saat istirahat tanpa menggeser acara buat syahwat”*. Acuan tersebut menggantikan ungkapan kasar yaitu *“Puasa yang kita lakukan hanya bersifat fisiologis menahan rasa lapar, haus dan kebutuhan seksual”*.

Gaya bahasa eufemisme termasuk salah satu ragam dari gaya bahasa retorik. Menurut Sunarso, gaya bahasa eufemisme dilatarbelakangi keinginan menghormati lawan bicara, menutupi keadaan atau sesuatu yang jelek, kasar dan tabu di masyarakat. Penggunaan gaya bahasa eufemisme pada puisi yang berjudul, *“Selamat Tahun Baru Kawan”* bait ke-6 mengingatkan kepada mad'u dengan ungkapan yang halus, bahwa puasa bukan sekedar menahan rasa lapar namun juga mengendalikan hawa nafsu.

Gaya bahasa Aliterasi terdapat pada kalimat *“Ketika datang lapar atau haus, Kita pun manggut-manggut”*. Pada kalimat tersebut terdapat perulangan bunyi konsonan pada huruf “k” dan “t”.

Gaya Bahasa aliterasi adalah salah satu ragam gaya bahasa retorik. Sehingga fungsi

gaya aliterasi pada puisi yang berjudul *“Selamat Tahun Baru Kawan”* pada bait ke-6 ialah keindahan kalimat dengan pengulangan konsonan “k” dan penekanan pada kata *“manggut”* ada pengulangan konsonan “t”.

Gaya bahasa Antifrasis terdapat pada kalimat *“O, beginikah rasanya,,, Dan kita sudah merasa, Memikirkan saudara-saudara kita yang melarat.”* Analisis gaya bahasa antifrasis yaitu kita sudah merasa sudah berpuasa, menahan rasa lapar mulai imsak sampai dengan magrib. Namun di Kalimat berikutnya ditunjukkan fakta kebalikannya kita berpuasa namun belum merasakan bagaimana derita yang dialami oleh saudara yang kekurangan ekonomi, miskin.

Gaya Bahasa antifrasis adalah salah satu ragam Bahasa kiasan. Fungsi gaya antifrasis dan pada puisi yang berjudul *“Selamat Tahun Baru Kawan”* pada bait ke-6 ialah menimbulkan kejelasan gambaran orang yang berpuasa tidak hanya menahan rasa lapar dan haus melainkan harus memahami dan merasakan penderitaan orang yang tidak mampu, miskin.

#### 7. Puisi bait ke-7

Terdapat gaya bahasa paradoks, asonansi dan aliterasi. Gaya bahasa paradoks terdapat pada kalimat *“Zakat kita jauh lebih berat terasa, dibanding tukang becak melepas penghasilannya, Untuk kupon undian yang sia-sia”*. Fakta yang pertama seseorang merasa berat dalam menunaikan ibadah zakat, yang Allah pasti memberikan pahala. Fakta kedua yaitu seseorang lebih mudah atau ringan dalam mengeluarkan penghasilannya untuk membeli kupon undian yang belum tentu ia mendapatkan

hadiah. Terdapat pertentangan dua fakta tersebut dalam sebuah kenyataan.

Gaya bahasa asonansi terdapat pada kalimat "*Kalaupun terkeluarkan harapan pun tanpa ukuran*". Asonansi adalah perulangan bunyi vocal yang sama.<sup>29</sup> Terdapat perulangan bunyi vocal huruf "u" dan "a" pada kalimat tersebut.

Gaya bahasa aliterasi terdapat pada kalimat "*Kalaupun terkeluarkan harapan pun tanpa ukuran*". Analisa disebabkan terdapat perulangan pada konsonan huruf "n".

Gaya bahasa paradoks, asonansi dan aliterasi termasuk salah satu ragam gaya bahasa retorik. Maka fungsi gaya bahasa paradoks, pada puisi yang berjudul, "Selamat Tahun Baru Kawan", pada bait ke-7 ialah sebagai penjelas bahwa seseorang dalam menunaikan zakat adalah hal yang berat, namun di dalam harta yang kita miliki terdapat sebagian hak mereka kaum miskin. Sehingga seharusnya kita ringan dalam menunaikan zakat. Sedangkan fungsi gaya bahasa aliterasi dan asonansi fungsi penekanan dan keindahan dalam puisi tersebut.

### 8. Puisi bait ke-8

Terdapat gaya bahasa ironi, litotes, alusi. Gaya bahasa ironi terdapat pada kalimat, "*Haji kita tak ubahnya tamasya menghibur diri*". Bahwa ibadah haji diperuntukkan agar seseorang lebih mendekatkan diri kepada Allah, keimanan dan ketaqwaan bertambah. Namun faktanya seseorang yang berangkat haji tidak semua memiliki motif yang lurus untuk mendekatkan diri kepada Allah. Melainkan ingin bertamasya, ingin melihat

keindahan dan kemegahan kota Mekkah dan Madinah tanpa mengambil hikmah spiritual, maka Gus Mus menyindir dengan kalimat "Haji tak ubahnya tamasya menghibur diri".

Gaya bahasa litotes terdapat pada kalimat, "*Membuang uang kecil*". Analisa litotes sebab terdapat latar kalimat membuang uang kecil yaitu saat membayar biaya untuk berangkat naik haji. Biaya berangkat naik haji bisa ditaksir puluhan juta, secara nominal bukan jumlah uang yang sedikit namun banyak. Namun disampaikan uang kecil, serta kata membuang memiliki makna tidak berharga padahal yang yang dibuang adalah uang puluhan juta dan berharga sehingga termasuk gaya bahasa litotes.

Gaya bahasa alusi terdapat pada kalimat, "*Saudi: Haji*". Analisa, bahwa tempat Arab Saudi bagi banyak orang, tempat untuk menunaikan ibadah haji sehingga Arab Saudi identik dengan ibadah haji.

Gaya bahasa ironi dan alusi termasuk salah satu ragam gaya bahasa kiasan. Sehingga fungsi gaya bahasa ironi pada puisi yang berjudul, "Selamat Tahun Baru Kawan", pada bait ke-8 membangkitkan suasana intropeksi diri bahwa umat Islam yang berangkat naik haji seharusnya memiliki motif karena Allah, bukan ingin bertamasya. Sedangkan gaya bahasa alusi untuk memberikan kesan bahwa orang yang pergi ke Saudi, pulang ke asal kota akan mendapat identitas baru "Haji".

Sedangkan gaya bahasa litotes termasuk salah satu ragam gaya bahasa retorik. Maka fungsi gaya bahasa litotes pada puisi yang berjudul, "Selamat Tahun Baru Kawan",

---

<sup>29</sup> Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, 130.

pada bait ke-8 adalah di lihat dari latar, menjelaskan sesuatu dengan cara menurunkan ekspektasi pendengar bahwa berangkat haji pasti mengeluarkan uang nominal besar, namun disampaikan uang kecil.

### 9. Puisi bait ke-9

Gaya bahasa erotesis terdapat pada kalimat, *"Kawan, lalu bagaimana bilamana dan berapa lama, Kita bersamaNya?"*. Analisa, karena pada kalimat tersebut mengandung pertanyaan yang tidak mengkhendaki jawaban. Karena menanyakan waktu kita menjadi Hamba Allah yang taat beribadah kepada-Nya.

Gaya bahasa erotesis termasuk salah satu ragam dari gaya bahasa retorik. Sehingga fungsi gaya bahasa erotesis pada puisi yang berjudul, *"Selamat Tahun Baru Kawan"* pada bait ke-9 ialah menekankan kepada kita untuk introspeksi diri kapan kita menjadi hamba yang benar-benar kembali ke jalan Allah dengan menjalankan perintahnya dengan baik dan menjauhi larangannya.

### 10. Puisi bait ke-2

Puisi pada bait ke-10 terdapat gaya bahasa ironi, sarkasme, oksimoron. Gaya bahasa ironi terdapat pada kalimat, *"Kawan, Tak terasa kita memang semakin pintar, Mungkin kedudukan kita sebagai khalifah, Mempercepat proses kematangan kita, Paling tidak kita semakin pintar beralih"*. Analisa, pada kalimat tersebut memberikan sindiran bahwa kepandaian yang dimiliki adalah pintar beralasan, berbicara saja tanpa tindakan yang nyata atau membual.

Gaya bahasa sarkasme terdapat pada kalimat, *"Kita perkosa alam dan lingkungan, Demi ilmu pengetahuan. Kita berkelahi demi*

*menegakkan kebenaran. Melacur dan menipu demi keselamatan. Memamerkan kekayaan demi mensyukuri kenikmatan. Memukul dan mencaci demi pendidikan. Berbuat semaunya demi kemerdekaan"*. Analisa karena terdapat kata *"Perkosa, Melacur"*. Kata tersebut mengandung celaan yang getir kepada manusia melakukan Tindakan keji dan kejahatan mengatasnamakan kebaikan dan kebenaran.

Gaya bahasa oksimoron terdapat pada kalimat, *"Tidak berbuat apa-apa demi kentraman, Membiarkan kemungkaran demi kedamaian"*. Kita bisa menganalisis kata *"tidak berbuat apa-apa"* yang memiliki arti diam. Bila kita diam padahal kejahatan didepan mata maka hasilnya adalah kemudhorotan bukan kentraman. Dan analisis pada kalimat *"kemungkaran demi kedamaian"*, sesuatu yang mungkar akan menimbulkan kekacauan, semisal tawuran remaja akan menimbulkan keresahan. Sehingga kemungkaran bukan tercipta kedamaian. Maka kalimat tersebut terdapat gabungan kata yang memiliki efek pertentangan.

Gaya bahasa ironi dan sarkasme termasuk salah satu ragam gaya bahasa kiasan. Sehingga fungsi gaya bahasa ironi dan sarkasme pada puisi yang berjudul, *"Selamat Tahun Baru Kawan"*, pada bait ke-10 menjelaskan gambaran perilaku curang dan tindak kejahatan yang dilakukan oleh manusia terhadap alam, fauna, flora dengan alasan kemajuan ilmu pengetahuan, menegakkan kebenaran serta keadilan. Namun sejatinya untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Dan kesan bahwa perilaku tersebut tidak berperikemanusiaan.

Sedangkan gaya bahasa oksimoron termasuk salah satu ragam gaya bahasa retorik. Sehingga fungsi gaya bahasa oksimoron pada puisi yang berjudul, "Selamat Tahun Baru Kawan", pada bait ke-10, penekanan perilaku yang dilakukan kejahatan yang dilakukan oleh manusia. Penekanan tersebut berfungsi menarik atensi agar bisa intropeksi diri.

#### 11. Puisi bait ke-11

Puisi pada bait ke-11 terdapat gaya bahasa erotesis, polisindeton. Gaya bahasa retorik terdapat pada kalimat, "Lalu bagaimana para cendekiawan dan seniman?", Penyambung lidah nabi? Jangan ganggu mereka?. Pertanyaan pada kalimat ini mengandung retorik, yaitu tidak mengkhendaki adanya suatu jawaban namun memberikan efek yang mendalam.<sup>30</sup> Agar mereka berintropeksi untuk segera bergerak membenahi masalah yang terjadi di masyarakat.

Gaya bahasa polisindeton terdapat pada kalimat, "Para mubaligh dan kiai". Pada kalimat tersebut terdapat kata "Mubaligh", seseorang yang menyiarakan ajaran agama Islam. Dan, "Kiai" yaitu sebutan bagi alim ulama yang memiliki kecerdikan atau kepandaian dalam agama Islam. Sehingga dari arti dua kata tersebut memiliki makna yang sama sebutan bagi juru dakwah dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Kata Mubaligh dan kiai memiliki arti sederajat dan dua kata tersebut dihubungkan dengan kata sambung yaitu "dan".

Gaya Bahasa erotesis dan polisindeton adalah salah satu ragam gaya bahasa retorik.

Maka fungsi gaya erotesis dan polisindeton pada puisi yang berjudul "Selamat Tahun Baru Kawan" pada bait ke-11 ialah penekanan, menarik atensi bagi para tokoh baik cendekiawan, seniman, kiai dan mubaligh untuk turun dan terlibat dalam membenahi masalah yang terjadi di masyarakat.

#### 12. Puisi bait ke-12

Gaya bahasa eufimisme terdapat pada kalimat, "*Belum juga tibakah saatnya, Kita menunduk, Memandang diri sendiri*". Eufimisme terdapat pada kata menunduk, memandang diri sendiri yang memiliki arti evaluasi diri. Kalimat tersebut memiliki tujuan yang baik, dengan menggantikan acuan dirasa menyakiti yaitu "Hamba yang seharusnya tahu diri". Kata, "*Tahu diri*" adalah kata yang kasar, yang memberikan label bahwa orang tersebut untuk bisa memposisikan diri, mengevaluasi diri.

Gaya bahasa eufimisme termasuk salah satu ragam dari gaya bahasa retorik. Menurut Sunarso, gaya bahasa eufimisme dilatarbelakangi keinginan menghormati lawan bicara, menutupi keadaan atau sesuatu yang jelek, kasar dan tabu di masyarakat.<sup>31</sup> fungsi gaya bahasa eufimisme pada puisi yang berjudul, "Selamat Tahun Baru Kawan" bait 12, karena diletakkan dibait ke12. Dan kalimat tersebut disampaikan juga pada bait ke-1 maka berfungsi menekankan kepada manusia untuk melakukan intropeksi diri sebagai hamba Allah.

<sup>30</sup> Keraf, 134.

<sup>31</sup> Sunarso, "Eufimisme : Referensi Dan Latar Belakangnya."

Tabel 3 - Gaya bahasa berdasarkan langsung dan tidaknya makna  
K.H. Mustofa Bisri pada puisi yang berjudul, "Selamat Tahun Baru Kawan"

Puisi	Gaya Bahasa	Fungsi Gaya Bahasa
Bait ke-1	Eufimisme	Memberikan teguran kepada manusia agar taqwa kepada Allah dengan bahasa halus, tidak menyinggung perasaan
Bait ke-2	Asindeton	Memberikan penekanan identitas umat Islam di hadapan Allah agar teratensi
	Erotesis	Memperkuat identitas umat Islam sehingga tercipta efek yang mendalam
	Simile	Memberikan kejelasan gambaran identitas umat manusia yang diciptakan Allah
	Metafora	Menimbulkan kejelasan gambaran tentang identitas manusia yang menuruti hawa nafsunya semata tanpa berpijak pada aturan Tuhan
Bait ke-3	Ironi	Membangkitkan suasana dan kesan intropeksi diri sebagai umat yang sudah menyatakan beriman kepada Allah
Bait ke-4	Simile	Memberikan kejelasan gambaran seseorang yang mengucap syahadat hanya sekedar di bibir saja tidak akan memiliki kekuatan spiritual
Bait ke-5	Simile	Memberikan kejelasan gambaran orang seseorang yang mengerjakan shalat sekedar gugur kewajiban
Bait ke-6	Eufimisme	Memberikan teguran dengan ungkapan yang halus, tidak menyakiti perasaan bahwa puasa tidak hanya menahan rasa lapar namun juga mengendalikan hawa nafsu.
	Aliterasi	Penekanan dan keindahan puisi
	Antifrasis	Memberikan kejelasan orang berpuasa tidak hanya menahan rasa lapar dan haus namun bisa merasakan penderitaan orang miskin
Bait ke-7	Paradoks	Menjelaskan seseorang yang menunaikan zakat adalah hal yang berat, namun kewajiban bagi kita karena ada hak orang miskin dalam harta kita
	Aliterasi	Penekanan dan keindahan puisi
	Asonansi	Keindahan puisi
Bait ke-8	Ironi	Membangkitkan suasana intropeksi diri bahwa seseorang bila berhaji seharusnya motif karena Allah bukan karena ingin bertamasya
	Alusi	Memberikan kesan bahwa orang yang pergi ke Saudi, pulang ke asal kota akan mendapat identitas baru "Haji".
	Litotes	Menurunkan ekspektasi pendengar bahwa berangkat haji pasti mengeluarkan uang nominal besar, namun disampaikan uang kecil
Bait ke-9	Erotesis	Menekankan kepada kita selaku hamba Allah, kapan menjadi hamba yang benar-benar kembali ke jalan Allah
Bait ke-10	Ironi	Menjelaskan gambaran perilaku curang dan kejahatan atas nama kebenaran padahal untuk keuntungan pribadi
	Sarkasme	Memberikan kesan perilaku yang dilakukan, berbuat jahat atas nama kebenaran adalah perilaku tidak berperikemanusiaan, tercela
	Oksimoron	Penekanan berfungsi menarik atensi
Bait Ke-11	Erotesis	Menarik atensi bagi para tokoh yang disebut dalam puisi tersebut, cendikiawan, seniman, muballiqh, kiai, pemimpin dsb
	Polisindeton	Penekanan
Bait ke-12	Eufimisme	menekankan kepada manusia untuk melakukan intropeksi diri sebagai hamba Allah.



## Kesimpulan

Analisis gaya bahasa K. H. Ahmad Mustofa Bisri dalam puisi yang berjudul, "Selamat Tahun Baru Kawan" terdapat banyak penggunaan ragam gaya bahasa kiasan diantaranya yaitu *simile*, ironi, eufimisme, metafora, sarkasme, alusi. Penggunaan gaya bahasa tersebut selaras dengan maksud yang ingin diutarakan oleh Gus Mus pada puisi yang berjudul "Selamat Tahun Baru kawan" yaitu introspeksi atau renungan bagi umat manusia dalam menjalankan ibadah rukun Islam.<sup>32</sup> Fungsi gaya bahasa kiasan tersebut untuk memberikan kejelasan gambaran sejatinya manusia sebagai hamba Allah. Memberikan teguran, sindiran kepada mad'u untuk berubah ke arah yang lebih baik dalam pelaksanaan rukun Islam di kehidupan sehari-hari. Serta dalam mengingatkan dengan ungkapan yang halus

agar tidak menyinggung perasaan, sehingga mad'u tersadarkan tanpa merasa tersakiti.

Selain itu terdapat penggunaan ragam gaya bahasa retorik diantaranya yaitu asindeton, erotesis, polisindeton, oksimoron, aliterasi, asonansi, paradoks. Fungsi ragam gaya bahasa retorik yaitu membuat puisi lebih menarik karena susunan rangkaian kata dan kalimat puisi "Selamat tahun Baru Kawan", mengandung keindahan dan kesegaran. Keindahan dan kesegaran tersebut karena terdapat gaya bahasa dengan perulangan konsonan dan vocal yang sama, pemberian pertanyaan dengan efek yang mendalam. Kata, frasa, atau klausa yang bersambungan dipertemukan dengan konjungsi. Kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama. Sehingga meskipun puisi tersebut dibacakan berulang-ulang setiap awal pergantian tahun baru, mad'u tidak merasa bosan .

## Bibliografi

- Ananda, Kiki Reski. "Seni Sebagai Media Dakwah." *Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah IAIN PALOPO* 11, no. 2 (2018): 430–39.
- Anjani, Eka. "Gaya Bahasa K.H Zainuddin M.Z. Dalam Ceramah Isra Mikraj Di Tangerang Selatan." *Inteleksia\_Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 01-No. 01 (2019).
- Ardiansyah), Boy. "Muhasabah Akhir Tahun Pemprov Jatim, Khofifah Baca Puisi Gus Mus." NU Online, 2021. <https://jatim.nu.or.id/metropolis/muhasabah-akhir-tahun-pemprov-jatim-khofifah-baca-puisi-gus-mus-1rL2u>.
- Aziz, Ali. *Ilmu Dakwah*. Revisi. Jakarta: Prenadamedia Group, 2008.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial: Format- Format Kuantitatif Dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga Press, 2011.
- Fathoni, Hanif. "Gaya Bahasa Dalam Syair 'Al-i'tira f > ' Karya Abu Nuwas: Sebuah Analisis Stilistik" 7, no. 2 (2012): 205–24.
- Gus Mus, Gubung Maya. "Profil Gus Mus." [gusmus.net](http://gusmus.net/profil), 2016. <http://gusmus.net/profil>.
- Keraf, Gorys. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Laila, Aruna, and M Pd. "GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM KUMPULAN PUISI MELIHAT API BEKERJA KARYA M AAN MANSYUR ( TINJAUAN STILISTIKA )" 2 (2016).
- Liahani.Winda. Nazaruddin, Kahfie. Munaris. "Gaya Bahasa Retoris Pada Kumpulan Puisi Malam

<sup>32</sup> Lu`Lu`uL Masrurroh," *Makna Pesan Dakwah dalam Puisi Karya KH. A. Mustofa Bisri*,"( Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Fakultas Dakwah

Dan Ilmu Komunikasi Program Study Komunikasi Penyiaran Islam, Surabaya, 2013)

- Stanza Dan Rancangan Pembelajarannya Oleh.” *Jurnal Kata ( Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 2018.
- Lu, Lu. “Makna Pesan Dakwah Dalam Puisi Karya KH. A. Mustofa Bisri,” 2013.
- Mega Cynthia. “Pesan Dakwah Dan Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu ‘Sebujur Bangkai’ Rhoma Irama.” *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 2, no. 1 (2020): 107–26.
- Nurjaman, Ikbal. “‘ KAU INI BAGAIMANA ATAU AKU HARUS BAGAIMANA ?’ PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM.” Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri, 2019.
- Online, NU. “Puisi Gus Mus: Selamat Tahun Baru Kawan.” NU Online, 2017. <https://nu.or.id/puisi/puisi-gus-mus-selamat-tahun-baru-kawan-X49S8>.
- Pradopo, Rahmat Djoko. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010.
- Pratiwi, Widhi Salikha. “Kesenian Sebagai Media Dakwah Sunan Kalijaga.” *Skripsi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung* 8, no. 75 (2020): 147–54.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sunarso. “Eufimisme : Referensi Dan Latar Belakangnya.” *Humaniora*, 1998.
- Ulistiani, Lina, Dindin Solahudin, and Aang Ridwan. “Pesan Dakwah Dalam Puisi Gus Mus” 4, no. April (2018): 77–94.
- Waluyo, Herman J. *Teori Dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga, 1995.
- Yadafle, Rosalia Imelda, Teguh Yuliandri Putra, Abdul Hafid, Program Studi, and Pendidikan Bahasa Indonesia. “ANALISIS GAYA BAHASA PUISI K.H. MUSTOFA BISRI DALAM ALBUM MEMBACA INDONESIA,” n.d.